

PELATIHAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA BAGI GURU SD INPRES MASIGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Arif Firmansyah, Herlina, Muchdar, Muslim AR, Mas'adi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
ariffirmansyah79@gmail.com

Abstract

This community service activity was carried out to address the problems faced by teachers at SD Inpres Masigi, Parigi Moutong Regency, in integrating Pancasila values into learning. Teachers still experience obstacles in understanding implementation strategies, the use of media in modules, and strengthening Pancasila-based school culture. This program aims to improve teachers' understanding and skills in implementing character education based on Pancasila values in a contextual and applicable manner, thereby supporting the formation of morals, responsibility, and a sense of nationalism in students. The implementation method consists of three stages: (1) preparation through Focus Group Discussions (FGD) to explore needs and problems, (2) implementation in the form of training and mentoring teachers in developing learning strategies based on Pancasila values, and (3) monitoring and evaluation (monev) carried out collaboratively by the community service team. The results of the activity show an increase in teachers' understanding of the concept of character education and skills in integrating Pancasila values into learning. The contribution of this community service lies in strengthening the practice of character education in elementary schools while also contributing knowledge about strategies for implementing Pancasila values in the context of basic education.

Keywords: character education, Pancasila values, elementary school teacher.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi guru di SD Inpres Masigi, Kabupaten Parigi Moutong, dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Guru masih mengalami kendala dalam pemahaman strategi implementasi, penggunaan media dalam modul, serta penguatan budaya sekolah berbasis Pancasila. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif, sehingga mendukung pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan jiwa kebangsaan peserta didik. Metode pelaksanaan terdiri atas tiga tahap: (1) persiapan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali kebutuhan dan permasalahan, (2) pelaksanaan berupa pelatihan dan pendampingan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, serta (3) monitoring dan evaluasi (monev) yang dilakukan secara kolaboratif oleh tim pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Kontribusi pengabdian ini terletak pada penguatan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar sekaligus memberikan sumbangan pengetahuan tentang strategi implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan dasar.

Keywords: Pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, guru SD.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam upaya membangun generasi yang memiliki integritas, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila harus diimplementasikan dengan baik di sekolah dasar. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kepribadiannya. Hal ini sejalan dengan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, khususnya Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya (DPR RI, 2003). Tujuan pendidikan mencakup penguatan aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pengembangan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi, tetapi juga membentuk akhlak, yang memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter.

Nilai-nilai Pancasila dapat didefinisikan sebagai sistem nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan pembelajaran dengan mengedepankan seluruh unsur

yang terdapat dalam Pancasila. Dengan demikian, nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan dapat terwujud dan melekat pada setiap insan masyarakat Indonesia (Nasrudin et al, 2024). Oleh karena itu, guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan perlu memiliki pemahaman yang komprehensif serta keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan karakter, minimnya strategi implementasi, serta keterbatasan media pembelajaran menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya (Paolina et al., 2022; Oktaviani & Ningsih, 2024). Implementasi pendidikan karakter juga sering terhambat karena keterbatasan sarana, prasarana, dan belum adanya contoh strategi praktis yang dapat dijadikan acuan sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pelatihan yang dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu *knowing the good* (mengetahui nilai-nilai yang baik), *feeling the good* (menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik), dan *acting the good* (menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari). Dengan mengikuti pelatihan yang tepat, guru dapat memahami dan mengimplementasikan ketiga

komponen ini dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pelatihan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila juga sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang sebelumnya telah mengembangkan berbagai kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter, salah satunya melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengacu pada lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendikbudristek, 2020). Implementasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran di sekolah dasar memerlukan peran aktif guru, yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang komprehensif.

Selain itu, pendekatan yang memandang sekolah secara keseluruhan—termasuk kebijakan sekolah, kepemimpinan, iklim sekolah, dan keterlibatan komunitas—terbukti memperbesar dampak intervensi pendidikan karakter dibandingkan hanya intervensi individual (Nofrita, et al 2023). Oleh karena itu, guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, baik melalui pengajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

SD Inpres Masigi, merupakan salah satu sekolah yang berupaya menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh para guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai

Pancasila. Beberapa permasalahan tersebut antara lain: (1) Kurangnya Pemahaman Guru terhadap konsep dan strategi implementasi Pendidikan Karakter berbasis Nilai-Nilai Pancasila. Meskipun para guru memiliki pemahaman dasar tentang nilai-nilai Pancasila, banyak yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan sumber daya yang tersedia; (2) Kesulitan Guru dalam Mengintegrasikan Media kedalam Modul Pembelajaran yang sudah ada. Guru sudah memiliki bahan ajar/modul sederhana, namun pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Guru membutuhkan contoh dan pendampingan agar media yang digunakan lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik murid; (3) Belum adanya contoh strategi praktis dan kegiatan sederhana yang dapat dijadikan acuan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini membuat penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Pancasila belum berjalan optimal, karena guru dan sekolah masih membutuhkan pendampingan dalam merancang langkah awal yang mudah diterapkan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Inpres Masigi, yang terletak di Jl. Jalur dua Kelurahan Masigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 2025. Lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: Peta Lokasi SD Inpres Masigi
Kegiatan ini menyasar seluruh

Guru SD Inpres Masigi, dengan total peserta yang hadir 12 Guru. Metode pelaksanaan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi (monev).

1. Tahap persiapan

Pada tahap awal dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kepala sekolah dan guru SD Inpres Masigi untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta harapan terkait implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Hasil FGD digunakan sebagai dasar dalam penyusunan modul pelatihan, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan inti berupa pelatihan dan pendampingan guru.

Pelatihan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi, serta simulasi strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu guru menyusun modul ajar yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila dan penggunaan media pembelajaran kontekstual. Media yang digunakan dalam pelatihan meliputi modul pengabdian, perangkat presentasi (*PowerPoint*), serta contoh lembar kerja peserta didik berbasis proyek.

3. Tahap monitoring dan evaluasi Monitoring dilakukan dengan

observasi

langsung terhadap proses penerapan hasil pelatihan di kelas, sementara evaluasi dilaksanakan melalui angket, wawancara, dan refleksi bersama guru. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pemahaman guru, lembar observasi implementasi pembelajaran, serta pedoman wawancara untuk menilai keberhasilan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di SD Inpres Masigi, Kabupaten Parigi Moutong, berlangsung melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap persiapan ini dilakukan

Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tim pengabdian. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami nilai-nilai Pancasila secara umum, namun belum mampu mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa modul pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada aspek kognitif dan belum banyak mengakomodasi pembentukan sikap dan karakter yang mengaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, serta pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian nilai-nilai Pancasila masih terbatas. Selain itu, penguatan budaya sekolah berbasis nilai Pancasila belum optimal, terlihat dari minimnya program sekolah yang menekankan pada pembiasaan sikap gotong royong, toleransi, dan kedisiplinan.



Gambar 2: FGD bersama kepala sekolah, guru, dan tim pengabdian.

Kegiatan pelatihan difokuskan pada peningkatan pemahaman konsep pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, strategi implementasi, serta pengembangan media pembelajaran kontekstual. Guru dilatih untuk menyusun Modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Contohnya, kegiatan proyek sederhana berupa kerja kelompok membersihkan lingkungan sekolah digunakan untuk menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab. Selama pendampingan, guru mendapatkan bimbingan dalam memodifikasi modul pembelajaran yang sudah ada agar lebih menekankan aspek karakter.



Gambar 3: Penyampaian materi Proses monitoring dilakukan

melalui observasi kelas, sedangkan evaluasi dilakukan dengan angket dan wawancara. Hasil angket menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman guru dari skor 2,7 (cukup) sebelum pelatihan menjadi 3,6 (baik) setelah pelatihan. Observasi kelas memperlihatkan guru mulai mampu

mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila, melalui diskusi kelompok yang menekankan musyawarah dan sikap menghargai pendapat. Secara umum, kegiatan ini berdampak positif pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dan mulai terbentuknya iklim budaya sekolah yang lebih mendukung pendidikan karakter di SD Inpres Masigi.



Gambar 4. Foto Bersama setelah kegiatan

Pembahasan

1. Peningkatan pemahaman Guru terhadap konsep dan strategi implementasi Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai Pancasila

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru di SD Inpres Masigi mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru menyusun Modul Ajar muatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, serta penerapan strategi pembelajaran tematik dan berbasis proyek yang menekankan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berupa penyampaian konsep, melainkan perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif (Wibowo & Lestari, 2020).

Sejalan dengan itu, penelitian

pengabdian oleh Sulistyarini et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas memungkinkan guru meningkatkan pemahaman terhadap integrasi nilai karakter ke dalam RPP dan pengelolaan kelas. Lebih lanjut, Irnawati dan Sukuryadin (2025) menegaskan bahwa pelatihan guru dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan pengajaran, tetapi Guru mengalami peningkatan pemahaman dalam menerapkan pendidikan karakter, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Mereka menjadi lebih paham mengenai metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan sosial dalam proses belajar-mengajar.

Pelatihan yang diberikan membantu mereka dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inovatif. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam pengabdian ini selaras dengan temuan pengabdian sejenis, di mana kombinasi pelatihan, pendampingan, dan penerapan strategi pembelajaran inovatif menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. Integrasi media pembelajaran interaktif dalam penguatan nilai-nilai pancasila

Temuan pengabdian menunjukkan bahwa guru yang sebelumnya kurang menggunakan media pembelajaran kini mulai berani memanfaatkan media kontekstual, seperti lingkungan sekitar dan bahan sederhana, sebagai alat pembelajaran. Perubahan ini menandai adanya pergeseran paradigma penting: media tidak lagi dipandang hanya sebagai alat

bantu pasif, tetapi sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi peserta didik. Keterampilan guru dalam memanfaatkan media kontekstual ini juga memperlihatkan terjadinya proses refleksi dan adaptasi, di mana guru mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun pengetahuan dan keterampilan.

Kaitannya dengan pertanyaan pengabdian, hasil kegiatan ini menjawab bahwa penggunaan media interaktif dan kontekstual terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Media yang relevan, konkret, dan interaktif mampu membantu internalisasi nilai-nilai seperti tanggungjawab, gotong royong, empati, dan kejujuran melalui keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas nyata, bukan sekadar teori. Sejalan dengan temuan ini, hasil pengabdian oleh Yanny (2024) membuktikan bahwa media “Rumah Pancasila” yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai karakter sejak dini. Penelitian Hidayah dan Suyitno (2024) juga menunjukkan bahwa media interaktif mendorong berkembangnya karakter kreatif, mandiri, dan kolaboratif yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Begitu pula pengabdian oleh Astuti et al. (2024) menegaskan bahwa pelatihan guru dalam membuat media berbasis karakter membuat internalisasi nilai lebih nyata karena siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi media pembelajaran interaktif menjadi strategi

yang efektif dan relevan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila khususnya di sekolah dasar.

3. Optimalisasi budaya sekolah berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai upaya penguatan karakter peserta didik

Dari sisi budaya sekolah, kegiatan pengabdian yang dilakukan di SD Inpres Masigi berhasil mendorong terbentuknya iklim sekolah yang lebih kondusif untuk pendidikan karakter. Guru mulai menekankan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Keteladanan ini bukan hanya dalam konteks formal pembelajaran, tetapi tercermin dalam interaksi guru-siswa, guru-guru, bahkan antara sekolah dengan siswa di luar jam pelajaran. Hal ini penting karena nilai-nilai Pancasila tidak bisa hanya diajarkan secara materi, melainkan harus dipraktikkan agar peserta didik dapat melihat langsung contoh nyata dari orang-dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, budaya sekolah yang mempraktikkan nilai Pancasila dalam aspek pembiasaan dan keteladanan guru membentuk basis yang kuat bagi internalisasi karakter.

Hasil Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi karakter di sekolah. Rifki (2023) dalam hasil kegiatan pengabdian *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah* (tingkat SMA di Subang) menemukan bahwa metode keteladanan guru melalui ucapan, perbuatan, dan pembiasaan rutin sangat efektif dalam membentuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, Rahayu (2022) dalam penelitian Internasional

Nilai Karakter melalui

Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Krian menunjukkan bahwa budaya sekolah dibangun melalui keteladanan kepala sekolah, guru, dan sosialisasi budaya yang dilakukan rutin, peran guru sangat signifikan sebagai teladan dalam memperkuat nilai saling menghargai dan kejujuran di antara peserta didik.

Penelitian pengabdian oleh Yulianti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah berbasis nilai karakter mampu mendorong terciptanya iklim sekolah yang kondusif, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga teladan dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan yang terstruktur terbukti menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga budaya sekolah tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga memperkuat identitas sekolah dalam membangun karakter peserta didik.

Dengan demikian, optimalisasi budaya sekolah berbasis Pancasila dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk menanamkan karakter yang berkelanjutan, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Teori, praktik, dan keteladanan guru yaitu belajar melalui observasi. Peserta didik mengamati perilaku guru yang disiplin, jujur, dan saling menghargai, lalu menirunya dalam tindakan sehari-hari. Pengulangan kebiasaan positif secara konsisten dalam lingkungan sekolah akan membentuk karakter yang stabil. Budaya sekolah yang memperkuat nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan rutin mendukung terciptanya karakter positif bagi peserta didik. Dengan demikian, optimalisasi budaya sekolah melalui keteladanan

guru dan pembiasaan nilai yang diterapkan khususnya di SD Inpres Masigi menjadi elemen penting dalam penguatan karakter peserta didik berbasis nilai Pancasila; bukan hanya “apa” yang diajarkan, tetapi “bagaimana” nilai itu ditunjukkan dan dibiasakan dalam keseharian sekolah.

Selain itu, model pelatihan yang digunakan dalam pengabdian ini—yang menggabungkan FGD, pemaparan materi, simulasi, serta pendampingan—terbukti lebih efektif bagi guru serta mampu meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mendapatkan wawasan konseptual, tetapi juga dukungan praktis melalui refleksi bersama dan pendampingan intensif.

Dari perspektif pengembangan ilmu, hasil pengabdian ini menambah bukti empiris tentang pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum (Mardin & Putro, 2025), didukung media kontekstual serta diperkuat oleh budaya sekolah dan keteladanan guru (Pratiwi et al., 2020), akan memberikan hasil yang lebih optimal. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi guru di SD Inpres Masigi, tetapi juga menjadi referensi bagi pengembangan strategi implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila bagi guru SD Inpres Masigi, Kabupaten Parigi

Moutong, memberikan hasil yang positif. Guru memperoleh pemahaman konseptual mengenai pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada nilai Pancasila serta keterampilan praktis dalam merancang modul ajar dan media pembelajaran yang sesuai. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, terutama pada aspek keaktifan siswa, penguatan sikap kerja sama, pembiasaan perilaku positif di kelas, serta penguatan budaya sekolah yang berkarakter. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini berhasil menjawab kebutuhan sekolah dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter secara kontekstual sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tadulako yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru-guru, serta tenaga kependidikan SD Inpres Masigi, Kabupaten Parigi Moutong, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan. Dukungan, kerja sama, dan keterbukaan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, R. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sains.

- Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 53-63.
- Astuti, R., Khasanah, B. A., Nurmitasari, N., Sutriningsih, N., & Nurhasanah, D. (2024). Pengenalan media pembelajaran berbasis karakter untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 69–75.
<https://doi.org/10.59734/lajpm.v1i1.13>
- Cahyaningtyas, V. A., & Wicaksono, V.D. (2024). Pengembangan media Rumah Pancasila untuk pemahaman nilai karakter peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas II. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(9), 1825–1838.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/64286>
- DPR RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Sekretariat Negara.
<https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Hidayah, Y., & Suyitno, S. (2021). Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 22-30.
- Irnawati, B., & Sukuryadin, S. (2025). Implementasi Pengabdian Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Tambora Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26-37.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
<https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020-1.pdf>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mardin, L. O., & Zarkasih Putro, K. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 35–47.
<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1774>
- Mucinskas, D., Clark, S., Barendsen, L., & Gardner, H. (2025, February). An increase in educator expectations of student character growth during participation in a community of practice. *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1466295). Frontiers Media SA.
- Nasrudin, M. H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 9-15.
- Nofrita, M., Nazurty, N., Fitrah, Y., Karim, M., & Hendri, M. (2023). Strengthening Character Education in Schools through the Strengthening Pancasila Profile Project (P5). *PPSDP International Journal of*

- Education*, 2(2), 294-304.
- Nurpadillah, V., Khuzaemah, E., & Istifaedah, I. N. (2024). Pelatihan penyusunan modul ajar berbasis augmented reality bermuatan nilai karakter Pancasila untuk guru bahasa Indonesia MTs se-Kota Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 51–61.
- Oktaviani, A. N., & Ningsih, T. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 265-276.
- Paolina, Z., Karimah, J., Vandini, D., Nuralisa, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1856-1860.
- Pratiwi, I. I., Suryati, I., Cahyo, A. N., & Setiaputra, F. I. (2020). Penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui peran guru sebagai fasilitator siswa untuk meningkatkan kompetensi sikap siswa. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 100–112.
- Rahayu, D. W. (2016). Internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 12(22), 49–68. <https://doi.org/10.36456/bp.vol12.no22.a618>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Sulistyarini, S., Purwaningsih, E., Witarsa, W., Atmaja, T. S., Dewantara, J.A., & Purnama, S. (2024). Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3573-3581.
- Tristaningrat, M. A. N. (2023). Media penguatan pendidikan karakter melalui pengabdian kepada masyarakat siswa SD Negeri 1 Joanyar. *Educemara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32-37.
- Yanny, V. (2024). Pengembangan media Rumah Pancasila untuk pemahaman nilai karakter peserta didik pada Pendidikan Pancasila kelas II. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(9), 1825–1838. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/64286>
- Wibowo, A., & Lestari, P. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 89–98.
- Yulianti, J., Thusa'diah, H., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan kurikulum melalui analisis budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter religius dan nasionalis di sekolah dasar. *JIIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1907-1915.